

BAB II TINJAUAN PUSAT KEBUDAYAAN

II.1 Pusat Kebudayaan

II.1.1 Pengertian Pusat Kebudayaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata Pusat¹ merupakan tempat yang letaknya di bagian tengah, pangkal yang menjadi pimpinan (Depdikbud, II, 1997) Suatu betuk kesatuan organisasi yang merupakan induk dari suatu rangkaian aktivitas dengan suatu tujuan.

Kata kebudayaan berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sanskerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) atau *budhaya* (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan adalah *culture*, berasal dari kata *culere* (bahasa Yunani) yang berarti mengerjakan tanah. Kata *cultuur*, dalam bahasa Belanda masih mengandung pengertian pengerjaan tanah (ingat *Culttur Stelsel* yang dilaksanakan pemerintah Belanda di Indonesia dalam abad XIX) dan sekaligus juga berarti kebudayaan seperti kata *culture* dalam bahasa inggris.² Sedangkan arti kata Kebudayaan³ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Menurut budayawan Indonesia dan Bangsa Asing, Kebudayaan adalah :⁴

a. Ki Hajar Dewantara

Kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

b. Sutan Takdir Alisyahbana

¹<http://kbbi.web.id/pusat>

²M. M. Supartono Widoyosiswoyo.2004, *Ilmu Budaya Dasar* Edisi Revisi 2004. Ghalia Indonesia, Jakarta.Hal 30

³<http://kbbi.web.id/budaya>

⁴ M. M. Supartono Widoyosiswoyo.2004, *Ilmu Budaya Dasar* Edisi Revisi 2004. Ghalia Indonesia, Jakarta. Hal 31

Kebudayaan adalah manifestasi dari cara berpikir, sehingga menurutnya pola kebudayaan itu sangat luas sebab semua laku dan perbuatan tercakup di dalamnya dan dapat diungkapkan pada basis dan cara berpikir, termasuk di dalamnya perasaan karena perasaan juga merupakan maksud dari pikiran.

c. Koentjaraningrat

Kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari budi pekertinya.

d. A. L. Kroeber dan C. Kluckhohn

A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn dalam bukunya *Culture, a Critical Review of Concepts and Definitions* (1952) mengatakan bahwa kebudayaan adalah manifestasi atau penjelmaan kerja jiwa manusia dalam arti seluas – luasnya.

e. Malinowski

Malinowski menyebutkan bahwa kebudayaan pada prinsipnya berdasarkan atas berbagai sistem kebutuhan manusia. Tiap tingkat kebutuhan itu menghadirkan corak budaya yang khas. Misalnya, guna memenuhi kebutuhan manusia akan keselamatannya, maka timbul kebudayaan yang berupa perlindungan, yakni seperangkat budaya dalam bentuk tertentu, seperti lembaga kemasyarakatan.

f. C. A. van Peursen

C.A. van Peursen mengatakan bahwa dewasa ini kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan kehidupan setiap kelompok orang. Berlainan dengan hewan, manusia tidak dapat hidup begitu saja di tengah alam. Oleh karena itu, untuk dapat hidup, manusia harus mengubah segala sesuatu yang telah disediakan oleh alam. Misalnya, beras agar dapat dimakan harus diubah dulu menjadi nasi.

Terwujudnya suatu kebudayaan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, yaitu hal – hal yang menggerakkan manusia untuk

menghasilkan kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan merupakan produk kekuatan jiwa manusia sebagai makhluk Tuhan yang tertinggi. Walaupun manusia memiliki tubuh yang lemah bila dibandingkan dengan binatang, seperti gajah, harimau, dan kerbau, tetapi dengan akalnya manusia mampu menciptakan alat (sebagai *homo faber*) sehingga akhirnya dapat menjadi penguasa dunia. Dengan kualitas badannya, manusia mampu menempatkan dirinya di seluruh dunia. Sedangkan binatang hanya dapat menempatkan diri di dalam lingkungannya. Oleh karena itu, manusia dikatakan sebagai insan budaya.

Dalam buku "Primitive Cultur" karangan E.B.Tylor dikutip oleh Prof. Harsojo (1967:13), bahwa *kebudayaan* adalah satu keseluruhan yang kompleks, yang terkandung di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan yang lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat.

R.Linton (1947) dalam bukunya "The cultural background of personality" mengatakan bahwa *kebudayaan* adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil-hasil dari tingkah laku, yang unsur-unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu.

Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai keseluruhan bentuk kesenian, yang meliputi sastra, musik, pahat/ukir, rupa, tari, dan berbagai bentuk karya cipta yang mengutamakan keindahan (estetika) sebagai kebutuhan hidup manusia. Pihak lain mengartikan kebudayaan sebagai lambang, benda atau obyek material yang mengandung nilai tertentu. Lambang ini dapat berbentuk gerakan, warna, suara atau aroma yang melekat pada lambang itu. Masyarakat tertentu (tidak semua) memberi nilai pada warna hitam sebagai lambang duka cita, suara lembut (tutur kata) melambangkan kesopanan (meskipun didaerah lain suara lantang berarti keterbukaan), dan seterusnya. Maka dapat

disimpulkan **Pusat Kebudayaan** adalah tempat yang merupakan pusat / inti seluruh aktivitas secara kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan yang lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat.

II.1.2 Komponen atau Unsur Kebudayaan

Unsur kebudayaan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti suatu kebudayaan yang dapat digunakan sebagai satuan analisis tertentu. Dengan adanya unsur tersebut, kebudayaan di sini lebih mengandung makna totalitas daripada sekedar penjumlahan unsur – unsur yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, dikenal adanya unsur – unsur universal yang melahirkan kebudayaan universal (*cultural universal*), seperti yang dikemukakan oleh C. Kluckhohn dalam karyanya *Universal Categories of Culture*. Menurut C. Kluckhohn ada tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu :⁵

1. Sistem religi dan upacara keagamaan.
2. Sistem organisasi kemasyarakatan.
3. Sistem pengetahuan.
4. Sistem mata pencaharian hidup.
5. Sistem teknologi dan peralatan
6. Bahasa.
7. Kesenian.

Ada beberapa pendapat ahli yang mengemukakan mengenai komponen atau unsur kebudayaan, antara lain sebagai berikut :⁶

- a. Melville J. Herskovits menyebutkan kebudayaan memiliki 4 unsur pokok, yaitu :
 1. Alat – alat teknologi.
 2. Sistem ekonomi.
 3. Keluarga.
 4. Kekuasaan Politik
- b. Bronislaw Malinowski mengatakan 4 unsur pokok yang meliputi :

⁵ M. M. Supartono Widyosiswoyo.2004, *Ilmu Budaya Dasar* Edisi Revisi 2004. Ghalia Indonesia, Jakarta. Hal 33

⁶ Setiadi Kriswanto.2011. *Laporan Tugas Akhir : Yogyakarta Cultural Park..* UAJY. Yogyakarta. Hal 15

1. Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya.
2. Organisasi ekonomi.
3. Alat – alat dan lembaga atau petugas – petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama).

Abdulkadir Muhammad (1987), menyebutkan tiga unsur budaya dalam diri manusia, yaitu:⁷

- a. Unsur cipta (budi), berkenaan dengan akal (rasio), yang menimbulkan ilmu dan teknologi (science and technology). Dengan akal itu manusia menilai mana yang benar dan mana yang tidak benar menurut kenyataan yang diterima oleh akal (nilai kebenaran atau nilai kenyataan).
- b. Unsur rasa (Estetika), yang menimbulkan kesenian, dengan rasa itu manusia menilai mana yang indah dan mana yang tidak indah (nilai keindahan).
- c. Unsur karsa (etika), yang menimbulkan kebaikan, dengan karsa itu manusia menilai mana yang baik dan mana yang tidak baik (nilai kebaikan atau nilai moral).

II.1.3 Wujud Kebudayaan

Koentjaraningrat dalam karyanya *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* menyebutkan bahwa paling sedikit ada tiga wujud kebudayaan, yaitu :⁸

1. Sebagai suatu kompleks dari ide – de, gagasan, nilai – nilai, norma – norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Sebagai benda – benda hasil karya manusia.

Menurut J. J. Hoenigman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga, yakni : Gagasan, Aktivitas, dan Artefak.⁹

1. Gagasan (wujud ideal)

⁷ Setiadi Kriswanto.2011. *Laporan Tugas Akhir : Yogyakarta Cultural Park*. UAJY. Yogyakarta. Hal 15

⁸ M. M. Supartono Widoyoswoyo.2004, *Ilmu Budaya Dasar* Edisi Revisi 2004. Ghalia Indonesia, Jakarta. Hal 35

⁹Setiadi Kriswanto.2011. *Laporan Tugas Akhir : Yogyakarta Cultural Park*.UAJY. Yogyakarta. Hal 15

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide – ide, gagasan, nilai – nilai, norma – norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba dan disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala – kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku – buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

2. Aktivitas (tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas – aktivitas manusia yang saling berinteraksi. Mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola – pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari – hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

3. Artefak (karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda – benda atau hal – hal yang paling dapat diraba, dilihat dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan.

II.1.4 Sifat – Sifat Kebudayaan¹⁰

Secara umum, akan dikemukakan tujuh sifat kebudayaan yaitu :

1. *Kebudayaan beraneka ragam*

Keanekaragaman kebudayaan disebabkan oleh beberapa factor, antara lain karena manusia tidak memiliki struktur anatomi secara khusus pada tubuhnya sehingga harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Oleh karena itu, kebudayaan yang

¹⁰ M. M. Supartono Widyosiswoyo.2004, *Ilmu Budaya Dasar* Edisi Revisi 2004. Ghalia Indonesia, Jakarta. Hal 37

diciptakan pun disesuaikan dengan kebutuhan hidupnya. Selain itu, keanekaragaman juga disebabkan oleh perbedaan kadar atau bobot dalam kontak budaya satu bangsa dengan bangsa lain. Sehingga pakaian, rumah, dan makan bangsa Indonesia di daerah tropik jauh berbeda dengan yang diperlukan oleh bangsa Eskimo di daerah kutub.

2. *Kebudayaan dapat diteruskan secara sosial dengan pelajaran*

Penerusan kebudayaan dapat dilakukan secara horizontal dan vertikal. Penerusan secara horizontal dilakukan terhadap satu generasi dan biasanya secara lisan, sedangkan penerusan vertikal dilakukan antargenerasi dengan jalan melalui tulisan (literer . dengan daya ingat yang tinggi, manusia mampu menyimpan pengalaman sendiri maupun yang diperoleh dari orang lain.

3. *Kebudayaan dijabarkan dalam komponen-komponen biologi, psikologi, dan sosiologi.*

Biologi, psikologi, dan sosiologi merupakan tiga komponen yang membentuk pribadi manusia. Secara biologis, manusia memiliki sifat-sifat yang diturunkan oleh orang tuanya (*hereditas*) yang diperoleh sewaktu dalam kandungan, sebagai kodrat pertama (*primary nature*). Bersamaan dengan itu, manusia juga memiliki sifat-sifat psikologi yang sebagai diperolehnya dari orang tuanya sebagai dasar atau pembawaan. Setelah seorang bayi dilahirkan dan berkembang menjadi anak dalam alam kedua (*secondary nature*), terbentuklah pribadinya oleh lingkungan, khususnya melalui pendidikan. Manusia sebagai unsur masyarakat dalam lingkungan ikut serta dalam pembentukan kebudayaan.

4. *Kebudayaan mempunyai struktur*

Cultural universal yang dikemukakan, unsur-unsurnya dapat dibagi dalam bagian-bagian kecil yang disebut *traits complex*, lalu terbagi dalam *trait*, dan terbagi dalam *items*. Misalnya, sistem ekonomi dapat dibagi antara lain menjadi bertani.

Untuk bertani diperlukan bajak dan cangkul. Kedua alat tersebut dapat dipisahkan lagi menjadi unsur yang terkecil. Begitu pula dalam kegiatan nasional terdiri atas kebudayaan suku-bangsa yang merupakan subkultur yang dapat dibagi lagi menurut daerah, agama, adat istiadat, dan sebagainya.

5. *Kebudayaan mempunyai nilai*

Nilai kebudayaan (*cultural value*) adalah relatif, bergantung pada siapa yang memberikan nilai, dan alat pengukur apa yang dipergunakan. Bangsa Timur misalnya, cenderung mempergunakan ukuran rohani sebagai alat penilaiannya, sedangkan bangsa Barat dengan ukuran materi (lihat kembali sistim yang dikemukakan Kluckhohn)

6. *Kebudayaan mempunyai sifat statis dan dinamis*

Kebudayaan dan masyarakat sebenarnya tidak mungkin statis 100 %, sebab jika hal itu terjadi sebaiknya dikatakan mati saja. Kebudayaan dikatakan statis apabila suatu kebudayaan sangat sedikit berubahannya dalam tempo yang lama. Sebaiknya, apabila kebudayaan cepat berubah dalam tempo singkat dikatakan kebudayaan itu dinamis.

7. *Kebudayaan dapat dibagi dalam bermacam-macam bidang atau aspek*

Ada kebudayaan yang sifatnya rohani dan ada yang sifatnya kebendaan (*spritural and material culture*), ada kebudayaan darat dan kebudayaan maritime (*terra and aqua culture*), dan ada kebudayaan menurut daerah (kebudayaan suatu suku bangsa atau subsuku bangsa, *areal culture*). Semuanya bergantung pada siapa yang mau membedakan dan untuk apa dilakukan.

Masing-masing masalah pada pokok dalam skema tersebut dapat dijabarkan, misalnya soal manusia dan waktu. Adda orang yang mengenang masa lalu, yang dalam film Si Unyil ditokohkan sebagai Pak Raden, ia termasuk orang yang sentimental menurut tipologi Heymans. Pak Unyil adalah orang yang mengagumi masa

sekarang karena ia tidak memiliki masa lalu yang jaya dan masa depan yang tentu makin suram, yang menurut tipologi Galenus tipenya termasuk arti, lebih menggantungkan pada masa depannya, ia pun suka mengatur kawannya sehingga menurut Galenus ia termasuk tipe sanguinikus.

II.1.5 Macam – Macam Kebudayaan¹¹

Budaya Indonesia adalah seluruh kebudayaan nasional, kebudayaan lokal, maupun kebudayaan asing yang telah ada di Indonesia sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945.

A. *Kebudayaan Nasional.*

Definisi kebudayaan nasional menurut *TAP MPR No.11 tahun 1998* yakni :

"Kebudayaan nasional yang berdasarkan Pancasila adalah perwujudan cipta, karya dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap kehidupan bangsa. Dengan demikian pembangunan nasional merupakan pembangunan yang berbudaya."

Disebut juga pada pasal selanjutnya bahwa kebudayaan nasional juga mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa. Tampaklah bahwa kebudayaan nasional yang dirumuskan oleh pemerintah berorientasi pada pembangunan nasional yang di landasi oleh semangat Pancasila.

Budaya Nasional Indonesia sulit untuk didefinisikan ke dalam satu jenis, karena pada dasarnya Negara Indonesia memiliki banyak keberagaman dalam suku, sehingga secara otomatis memiliki beragam jenis budaya khas daerah. Setiap daerah memiliki identitas budaya masing-masing. Hal ini lebih mengarahkan kepada Budaya Tradisional Indonesia.

¹¹<http://p2x9-47-arif.blogspot.com/2013/05/macam-macam-kebudayaan-yang-ada-di.html>

B. Kebudayaan Lokal

Budaya lokal sering disebut juga sebagai kebudayaan daerah. Menurut Parsudi Suparlan ada 3 macam kebudayaan dalam Indonesia yang majemuk, yaitu :

- Kebudayaan nasional Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.
- Kebudayaan suku bangsa, terwujud pada kebudayaan suku bangsa dan menjadi unsur pendukung bagi lestariannya kebudayaan suku bangsa tersebut.
- Kebudayaan umum lokal yang berfungsi dalam pergaulan umum (ekonomi, politik, social, dan emosional) yang berlaku dalam local-local di daerah.

Budaya Tradisional setiap daerah Indonesia diturunkan oleh nenek moyang masing-masing. Budaya tersebut memiliki keunikan masing-masing yang dapat dilihat langsung wujud kebudayaan itu sendiri. Berikut ini adalah elemen Budaya Tradisional Indonesia secara umum :¹²

1. Tarian
2. Ritual
3. Omamen
4. Motif Kain
5. Alat Musik
6. Cerita Rakyat
7. Music dan Lagu
8. Data makanan
9. Seni Pertunjukan
10. Produk Arsitektur
11. Pakaian Tradisional
12. Permainan Tradisional
13. Senjata dan Alat Perang
14. Naskah Kuno dan Prasasti
15. Tata

¹² Setiadi Kriswanto.2011. *Laporan Tugas Akhir : Yogyakarta Cultural Park..UAJY.* Yogyakarta. Hal 17

II.2 Maluku



Gambar 2.1 Peta Provinsi Maluku

Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Kepulauan_Maluku, diunduh 09 September 2015.

Maluku merupakan salah satu propinsi tertua dalam sejarah Indonesia merdeka, dikenal dengan kawasan Seribu Pulau serta memiliki keanekaragaman sosial budaya dan kekayaan alam yang berlimpah. **Maluku** atau yang dikenal secara internasional sebagai **Moluccas** dan **Molukken**. Maluku yang memang merupakan sentra penghasil Pala, Fuli, Cengkeh dan Mutiara. Ibu kota Maluku adalah Ambon yang bergelar atau memiliki julukan sebagai *Ambon Manise*, kota Ambon berdiri di bagian selatan dari Pulau Ambon yaitu di jazirah Letitimur.¹³

II.2.1 Maluku Dilihat Dari Konteks Fisik¹⁴

A. Kondisi Geografis

Luas wilayah Maluku secara keseluruhan adalah 712.479,69 km². Sebesar 92,4% dari luas ini adalah lautan yaitu 658.294,69 km² sedangkan daratannya hanya 7,6% atau seluas 54.185 km². Secara astronomis, Maluku terletak pada 2°30'-8°30'

¹³https://id.wikipedia.org/wiki/Kepulauan_Maluku

¹⁴<http://www.ordamaluku.com/p/geografi.html>

LS dan 124°-135°30' BT. Berikut ini batas – batas provinsi Maluku :

Tabel 2.1 Batas – Batas Wilayah Provinsi Maluku

Batas Utara	Provinsi Maluku Utara
Batas Timur	Provinsi – Provinsi Papua Barat
Batas Barat	Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah
Batas Selatan	Timor Leste dan Australia

Sumber : <http://Malukueyes.com/in-depth/government/26-provinsi-Maluku>, diunduh 09 September 2015.

Maluku merupakan daerah kepulauan yang terdiri dari 32 pulau besar dan pulau kecil. Pulau – pulau di Maluku antara lain : Pulau Seram (18.625 km²), Pulau Buru (9000 km²), Pulau Yamdena (5.085 km²) dan Pulau Wetar (3.624 km²).

B. Kondisi Geologis

Dari aspek geologis, berdasarkan Peta Geologi Lembar Maluku dari Pusat Penelitian Geologi (P3G) Bandung (1980) dan beberapa informasi dari RePPPot (1988) dan Rutten (1917-1919) maka karakteristik geologi provinsi Maluku adalah terdiri dari batuan sedimen, batuan metamorfik dan batuan beku dengan penyebaran yang hampir merata di setiap gugus pulau. Hal ini dipengaruhi oleh klasifikasi umur pulau atau kepulauan yang terbentuk pada 50-70 juta tahun yang lalu, pada periode *Neogene* sampai *Paleocene*, kendati Pulau Seram telah berusia 3000 juta tahun yang terbentuk pada periode *Achracium*. Karakteristik tersebut juga dipengaruhi oleh letak Maluku diantara lempeng bumi Indo-Australia, Pasifik, Laut Filipina dan Laut Banda, sehingga memberikan sebaran beberapa gunung api baik yang masih maupun sudah tidak aktif lagi.

C. Kondisi Topografi

Secara topografis, sebagai akibat bentuk kepulauan yang terdiri dari gunung-gunung dan pulau-pulau, yang memanjang dari barat ke timur, dari utara ke selatan sepanjang 1150 km, dengan luas daratan 85.728 km² atau 8.572.800 Ha memiliki bentuk lahan dataran seluas 1.251.630 Ha (14,6%), berombak seluas 2.417.530 Ha (28,2%) dan bukit dan pegunungan seluas 4.903.640 Ha (57,2%). Maluku memiliki 4 gunung dengan gunung tertinggi adalah Gunung Binaya, 3.055 m di Pulau Seram, Kabupaten Maluku Tengah, dan 113 sungai diantaranya 86 sungai besar (berair sepanjang tahun) serta 11 danau.

D. Kondisi Iklim

Kepulauan Maluku beriklim tropis dan iklim Muzon dimana iklim ini sangat dipengaruhi oleh lautan yang luas dan berlangsung serimana dengan iklim yang ada. Temperatur rata-rata dari tiga stasiun BMG adalah 27°C, dengan curah hujan sepanjang tahun 2005 sebesar 184,13 mm.

E. Kondisi Lahan

Ketersediaan sumberdaya lahan di provinsi Maluku relatif sangat terbatas, karena kondisi geografis wilayah yang mencirikan provinsi Maluku sebagai daerah kepulauan, dengan luas laut jauh lebih besar dari luas daratan.

II.2.2 Maluku Dilihat Dari Konteks Kultural

Maluku adalah sekelompok pulau yang merupakan bagian dari Nusantara. Seperti yang telah dikemukakan pada BAB I, **Budaya Maluku** adalah aspek kehidupan yang mencakup adat istiadat, kepercayaan, seni dan kebiasaan lainnya yang dijalani dan diberlakukan oleh masyarakat Maluku.¹⁵

¹⁵ <https://saryaceh3.wordpress.com/2014/06/18/budaya-maluku/>

Kata Maluku berasal dari bahasa Arab yaitu kata *Al-Mulk*, *Al-Mulk* berarti sebagai tanah atau pulau atau negeri para raja. Hal ini memang benar karena Maluku sampai sekarang pun terdiri atas negeri-negeri kecil yang lumayan banyak dengan rajanya sendiri-sendiri. Ada juga pendapat yang menyatakan kata Maluku berasal dari bahasa Ternate yaitu kata *Moloku* atau *Moloko*, dua kata itu *Moloku* atau *Moloko* sama-sama berarti sebagai tanah air. Hal ini tercermin dari perkataan bangsa Ternate di masa lampau yang menyebutkan bumi Maluku belahan utara sebagai *Moloku Kie Raha* yang berarti tanah air dengan empat gunung. Keempat gunung yang dimaksud adalah 4 kerajaan atau kesultanan besar dari Maluku Utara yaitu Kerajaan Ternate, Kerajaan Tidore, Bacan, dan Jailolo.¹⁶

Berikut ini akan dijelaskan beberapa wujud penting hasil kebudayaan Maluku :

A. Bahasa.¹⁷

Bahasa yang digunakan di Provinsi Maluku adalah *Bahasa Ambon*, yang merupakan salah satu dari rumpun bahasa Melayu timur. Bahasa yang dipakai di Maluku terkhusus di Ambon sedikit banyak telah dipengaruhi oleh bahasa-bahasa asing, bahasa-bahasa bangsa penjelajah yang pernah mendatangi, menyambangi, bahkan menduduki dan menjajah negeri atau tanah Maluku di masa lampau. Bangsa-bangsa itu ialah bangsa Spanyol, Portugis, Arab, dan Belanda.

Bahasa Indonesia selaku bahasa resmi dan bahasa persatuan di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) digunakan dalam kegiatan-kegiatan publik yang resmi dan formal seperti di kantor-kantor pemerintah dan di sekolah-sekolah serta di tempat-tempat seperti museum, bandara, dan pelabuhan.

B. Alat Musik¹⁸

Alat musik yang terkenal adalah Tifa (sejenis gendang) dan Totobuang. Masing-masing alat musik dari Tifa Totobuang

¹⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/Maluku>

¹⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Maluku>

¹⁸ <https://id.wikipedia.org/wiki/Maluku>

memiliki fungsi yang berbeda-beda dan saling mendukung satu sama lain hingga melahirkan warna musik yang sangat khas. Adapula alat musik tiup yaitu Kulit Bia (Kulit Kerang).



Gambar 2.2 Alat Musik Tifa

Sumber : <http://novitamysself.blogspot.com/2013/11/kebudayaan-Maluku.html>, diunduh 09 September 2015.



Gambar 2.3 Alat Musik Totobuang

Sumber : <http://www.google.com/imgres?imgurl>, diunduh 09 September 2015.



Gambar 2.4 Alat Musik Kulit Bia (Kulit Kerang)

Sumber : <http://www.google.com/imgres?imgurl=>, diunduh 09 September 2015.

Dalam kebudayaan Maluku, terdapat pula alat musik petik yaitu Ukulele dan Hawaiian. Musik lainnya ialah Sawat. Sawat adalah perpaduan dari budaya Maluku dan budaya Timur Tengah.

C. Tarian¹⁹

Tari yang terkenal dari negeri Maluku adalah *tari Cakalele* yang menggambarkan keperkasaan orang Maluku. Tari ini biasanya diperagakan oleh para pria dewasa sambil memegang Parang dan Salawaku (Perisai).



Gambar 2.5 Tari Cakalele

Sumber : <http://novitamysself.blogspot.com/2013/11/kebudayaan-Maluku.html>, diunduh 09 September 2015.

Ada pula Tarian lain seperti Saureka-Reka yang menggunakan pelepah pohon sagu. Tarian yang dilakukan oleh enam orang gadis ini sangat membutuhkan ketepatan dan kecepatan sambil diiringi irama musik yang sangat menarik.

¹⁹<https://id.wikipedia.org/wiki/Maluku>



Gambar 2.6 Tari Saureka – Reka

Sumber : <http://www.google.com/imgres?imgurl>, diunduh 09
September 2015.

Tarian yang merupakan penggambaran pergaulan anak muda adalah Katreji. Tari Katreji dimainkan secara berpasangan antara wanita dan pria dengan gerakan bervariasi yang enerjik dan menarik.



Gambar 2.7 Tari Katreji

Sumber : <http://www.google.com/imgres?imgurl>, diunduh 09
September 2015.

Selain itu, ada pula Tarian Bambu Gila. Tarian bambu gila adalah tarian khusus yang bersifat magis, berasal dari Desa Suli. Keunikan tarian ini adalah para penari seakan-akan dibebani oleh bambu yang dapat bergerak tidak terkendali dan tarian ini bisa diikuti oleh siapa saja. Namun bukan itu saja tarian – tarian yang dimiliki oleh provinsi Maluku, masih banyak lagi tarian – tarian

lainnya seperti : Tari Lenso, Tari Orlapei, Tari Tifa dan sebagainya.



Gambar 2.7 Tari Bambu Gila

Sumber : <http://www.google.com/imgres?imgurl>, diunduh
09 September 2015.

D. Ritual²⁰

Dengan ada warisan dari nenek moyang, masyarakat Ambon mengenal upacara *Nae Baileu* atau upacara *Cuci Negeri*. Dalam rangka upacara itu, warga desa wajib membersihkan segala sesuatu dengan baik misalnya balai desa (*baileu*), rumah, pekarangan, selanjutnya diadakan pesta makan, minum dan bersukaria. Tujuan utama upacara Nae Baileu adalah untuk menjauhkan unsur-unsur buruk dari negeri, meminta perlindungan kepada roh nenek moyang, serta untuk memperkuat kembali ikatan sosial yang damai antara semua keluarga yang ada di dalam negeri itu.

Selain itu masyarakat Ambon mengenal dua macam upacara adat yang dilakukan sebelum melaut yaitu upacara turun perahu baru dan upacara turun jaring baru. Tujuan utama dari upacara ini adalah untuk terhindarnya perahu dari marabahaya dan dengan perahu itu dapat memperoleh hasil tangkapan yang banyak serta untuk menghindarkan dari roh-roh halus yang mengganggu. Untuk upacara turun jaring hampir sama dengan upacara turun

²⁰ <http://amadeaennette.tumblr.com/post/502732791/anthropology-kebudayaan-masyarakat-maluku>

jaring hanya berbeda tempat pelaksanaannya yaitu di rumah pemilik jaring.

E. Simbol atau Huruf.²¹

Lambang Maluku berbentuk perisai bersudut tiga. Di dalam perisai terdapat lukisan daun sagu dan daun kelapa, mutiara, pala dan cengkih, tombak, gunung, laut, dan perahu. Sagu merupakan sumber kehidupan dan makanan pokok daerah Maluku. Kelapa adalah hasil bumi Maluku. Mutiara adalah hasil alam khas Maluku. Tombak sebagai simbol kesatria. Gunung merupakan simbol kekayaan hasil hutan yang melimpah. Sedangkan laut dan perahu adalah simbol persatuan dan kesatuan yang kekal abadi. Dalam lambang, terdapat motto daerah bertuliskan *Siwa Lima* yang artinya milik bersama.

Siwa Lima adalah “jati diri” dalam budaya Maluku. Ditilik dari bahasa, siwa berarti sembilan dan lima/rima artinya lima. Makna filosofis kata ini dikenal di seluruh Maluku, walaupun dengan sebutan yang berbeda. Di Maluku Utara dikenal Ulisiwa dan Uli Lima. Maluku Tengah menyebutnya Pata Siwa dan Pata Lima. Maluku Tenggara menggunakan kata Ur Siwa (Ursiw) dan Ur Lima (Urlim).

Siwalima adalah pendekatan yang mempunyai posisi sentral dalam suatu susunan pendekatan yang berwatak jamak. Artinya, hanya di dalam pendekatan Siwa Lima, pendekatan-pendekatan lainnya dimodulasikan dan berproses secara utuh dan dinamis untuk merencanakan, rakyat di daerah Maluku, kemarin, hari ini dan yang akan datang. Dalam konteks pembangunan daerah nilai-nilai budaya lokal yang masih ada dan hidup di kalangan masyarakat, dapat dipandang sebagai modal sosial yang perlu dimanfaatkan bagi kepentingan pembangunan daerah. Maka *Siwalima adalah Falsafah dari kebudayaan Adat Maluku.*

²¹ <http://amadeaenINETTE.tumblr.com/post/502732791/anthropology-kebudayaan-masyarakat-maluku>

F. Rumah Adat²²

Baileo merupakan bentuk bangunan tradisional Maluku yang diakui oleh seluruh warga masyarakat Maluku, karena baileo merupakan warisan nenek moyang yang menggambarkan siwa – lima.



Gambar 2.8 Baileo

Sumber : <http://www.google.com/imgres?imgurl>, diunduh 09 September 2015.

Baileo adalah rumah panggung yang beratap kukuh dan besar sehingga menutupi sebagian badan rumah yang seolah – olah berkesan memberi perlindungan pada rumah dan segala bisinya. Atap baileo terbuat dari rumbia, sedangkan dindingnya terbuat dari tangkai rumbia yang disebut gaba – gaba. Aslinya baileo ini tidak berdinding, hal ini dimaksudkan agar roh nenek moyang mereka dapat bebas masuk keluar bangunan tersebut.

Letak lantai yang umumnya dibuat tinggi dimaksudkan agar kedudukan tempat bersemayam roh –roh nenek moyang lebih tinggi dari tempat rakyat desa yang bersangkutan. Baileo dilengkapi dengan pamali dan bilik pamali yaitu tempat persembahan dan tempat penyimpanan benda – benda yang dianggap suci, khususnya pada saat upacara.

Dalam pembuatan Baileo atau rumah tradisional khas Maluku harus terdapat jumlah tiang penyangga bangunan yang ad

²² <http://amadeaennette.tumblr.com/post/502732791/anthropology-kebudayaan-masyarakat-maluku>

melambangkan jumlah klen yang terdapat di desa tempai baileo itu berada.

Fungsi dari baileo adalah sebagai tempat bermusyawarah dan bertemunya rakyat dengan dewan rakyat atau dengan dewan negeri. Baileo juga merupakan pusat kegiatan religi masyarakat, seperti pada saat dilaksanakan upacara adat saniri negeri dan berbagai upacara yang melibatkan warga desa lainnya.

G. Pakaian Adat²³

Baju adat Maluku dikenal dengan *cele* ini masih sering digunakan untuk beberapa upacara adat, seperti upacara pelantikan raja, upacara cuci negri, dan lain-lain. Baju adat Maluku ini sering digunakan beserta kain pelekat yang disebut *disalele*, penggunaannya ada yang di luar dan melapisi baju yang ada di dalamnya. Sedangkan, sarung dikenakan sampai sebatas lutut, lalu dengan menggunakan *lenso* di pundak maka lengkap sudah baju adat kas Maluku ini. *Lenso* adalah sapu tangan yang diletakkan di pundak.



Gambar 2.9 Pakaian Adat Maluku

Sumber : <http://www.google.com/imgres?imgurl>, diunduh
09 September 2015.

²³ <http://amadeaeninette.tumblr.com/post/502732791/anthropology-kebudayaan-masyarakat-maluku>

H. Senjata Tradisional²⁴

Salah satu senjata tradisional yang terkenal adalah *parang salawaku*, yaitu sepasang parang atau senjata tajam dan salawaku atau perisai. Parang yang biasanya memiliki panjang 90–100 cm terbuat dari besi yang di tempa khusus oleh seorang pandai besi. Untuk membuat kepala parang umumnya dipergunakan kayu keras, seperti kayu besi atau kayu gupasa. Sebagai pasangannya, Salawaku atau perisai juga terbuat dari kayu keras. Senjata ini dipergunakan untuk perang.



Gambar 2.10 Parang Salawaku

Sumber :

<http://novitamysself.blogspot.com/2013/11/kebudayaan-Maluku.html>, diunduh 09 September 2015.

Selain parang Salawaku, ada juga beberapa jenis senjata yang merupakan perlengkapan perang, diantaranya adalah *nganga* atau *yuk nganga* (tombak), *ngir* atau *nger* (parang biasa), *suruk* (parang panjang), *yok* (bambu runcing), dan *temar yubil* (panah).

I. Makanan Khas²⁵

1) Sagu Tumbuh

Sagu Tumbuh, memiliki cita rasa yang sangat tinggi, bahan dasarnya bersumber dari perpaduan antara, Tepung Sagu Kering, Gula Merah dan Kenari. Bahan ini diolah secara

²⁴ <http://www.kebudayaanindonesia.com/2014/04/kebudayaan-maluku.html>

²⁵ <https://sarvaceh3.wordpress.com/2014/06/18/budava-maluku/>

tradisional yang dicampur atau ditumbuk dalam lesung yang terbuat dari kayu. Setelah matang SAGU TUMBUH akan terlihat berwarna Coklat Mangis tercium aroma manis yang harum, karena diolah dengan Buah Kenari, balutan minyak akan terasa jika anda mencicipinya.

2) Bagea



Gambar 2.11 Bagea

Sumber :

<https://saryaceh3.wordpress.com/2014/06/18/budaya-Maluku/>,
diunduh 09 September 2015

Salah satu jenis kuliner yang bercita rasa, mengandung nilai dan sangat kenyal ini terbuat dari bahan dasar tepung Sagu. Bagea terdiri Dari beberapa jenis :

1. Bagea Kenari
2. Bagea Kelapa
3. Bagea Gula

Dalam masyarakat Maluku dikenal suatu sistem hubungan sosial yang disebut *Pela* dan *Gandong*. *Pela* adalah suatu sistem hubungan sosial yang dikenal dalam masyarakat Maluku berupa suatu perjanjian hubungan antara satu Negeri (kampung) dengan kampung lainnya yang biasanya berada di pulau lain dan kadang juga menganut agama lain di Maluku, biasanya satu Negeri memiliki satu atau dua *Pela*. Pada prinsipnya dikenal tiga jenis *Pela* yaitu *Pela Karas* (Keras), *Pela Gandong* (Kandung) atau *Bongso* (Bungsu) dan *Pela Tamba Siri* (Tempat Sirih).²⁶

1. *Pela Karas* adalah sumpah yang diikrarkan antara dua Negeri (kampung) atau lebih karena terjadinya suatu peristiwa yang

²⁶<http://orangsepa.blogspot.com/2012/02/pengertian-pela-gandong-dalam-budaya.html>

sangat penting dan biasanya berhubungan dengan peperangan antara lain seperti pengorbanan, akhir perang yang tidak menentu (tak ada yang menang atau kalah perang), atau adanya bantuan-bantuan khusus dari satu Negri kepada Negri lain.

2. Pela Gandong atau Bongso didasarkan pada ikatan darah atau keturunan untuk menjaga hubungan antara kerabat keluarga yang berada di Negri atau pulau yang berbeda.
3. Pela Tampa Siri diadakan setelah suatu peristiwa yang tidak begitu penting berlangsung, seperti memulihkan damai kembali sehabis suatu insiden kecil atau bila satu Negri telah berjasa kepada Negri lain. Jenis Pela ini juga biasanya ditetapkan untuk memperlancar hubungan perdagangan.

Pela dianggap sebagai suatu ikatan persaudaraan antara semua penduduk antar kedua atau lebih Negri yang bersangkutan dan dianggap suci. Ada empat dasar Pela yang harus dipatuhi antara lain:

1. Negri-Negri yang berpela berkewajiban untuk saling membantu pada masa genting (bencana alam, peperangan dan lain – lain).
2. Jika diminta, maka Negri yang satu wajib memberi bantuan kepada Negri lain yang hendak melaksanakan proyek-proyek demi kepentingan kesejahteraan umum, seperti pembangunan rumah-rumah Gereja, Masjid dan sekolah.
3. Bila seorang mengunjungi Negri yang berpela dengan Negrinya, maka orang-orang di negeri itu wajib untuk memberi makanan kepadanya, tamu yang sepela itu tidak perlu meminta izin untuk membawa pulang apa-apa dari hasil tanah atau buah-buahan menurut kesukaannya.
4. Semua penduduk negeri-Negri yang saling berhubungan Pela itu dianggap sedarah sehingga dua orang yang sepela tidak boleh kawin. Pelanggaran terhadap aturan ini akan dihukum keras oleh nenek moyang yang mengikrarkan Pela itu berupa kutukan seperti sakit, mati dan kesusahan lain yang ditujukan kepada Pelanggar maupun anak-anaknya. Pada masa lalu, mereka yang

melanggar pantangan kawin tersebut ditangkap dan disuruh berjalan mengelilingi Negri-Negrinya dengan hanya berpakaian daun-daun kelapa dan dicaci maki oleh penghuni Negri.

II.3 Studi Preseden Sejenis Pusat Kebudayaan

II.3.1 Galeri Nasional Indonesia²⁷

Galeri Nasional Indonesia (bahasa Inggris: *National Gallery of Indonesia*) adalah sebuah gedung yang berfungsi sebagai tempat koleksi, pameran, dan perhelatan acara seni rupa Indonesia dan mancanegara. Galeri Nasional beralamat di Jalan Medan Merdeka Timur No. 14 Jakarta Pusat. Gedung ini merupakan institusi milik pemerintah di bawah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Adapun Kewajiban dan Fungsi dari Galeri Nasional Indonesia yaitu :

- Kewajiban utama Galeri Nasional adalah mengumpulkan, merawat, melindungi, memperkenalkan, melestarikan segala aspek seni rupa.
- Fungsi utamanya adalah proteksi, pengembangan, dan pemanfaatan asset kesenian sebagai fasilitas pendidikan kebudayaan.

Galeri Nasional beralamat di Jalan Medan Merdeka Timur No. 14 Jakarta Pusat.



Gambar 2.12 Logo Galeri Nasional Indonesia

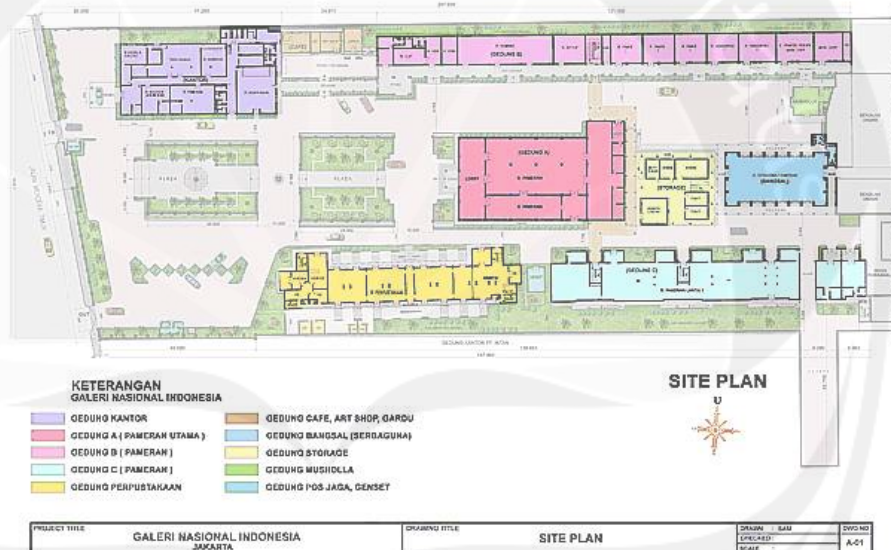
Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Galeri_Nasional_Indonesia,
diunduh 28 September 2015.

²⁷ <http://galeri-nasional.or.id/halaman/220-library>



Gambar 2.13 Bagian Depan Galeri Indonesia

Sumber : <http://galeri-nasional.or.id/halaman/220-library>, diunduh
28 September 2015.



Gambar 2.14 Site Plan Galeri Nasional Indonesia

Sumber : <http://galeri-nasional.or.id/halaman/220-library>, diunduh
28 September 2015.

Visi

Terwujudnya pelestarian karya seni rupa untuk menumbuhkan masyarakat Indonesia yang kreatif, apresiatif dan mencintai khasanah budaya bangsa.

Misi

- Melaksanakan pengumpulan, kajian, dokumentasi, pemeliharaan dan pengamanan karya seni rupa, khususnya yang menjadi koleksi negara.
- Meningkatkan aktivasi pameran dan publikasi lainnya di bidang seni rupa dalam lingkup nasional dan internasional.
- Meningkatkan kreativitas dan apresiasi terhadap karya seni rupa di kalangan perupa, pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum.
- Meningkatkan perluasan komunitas dan jaringan kerjasama / kemitraan di bidang seni rupa.
- Meningkatkan layanan edukasi dibidang karya seni rupa serta mengembangkan sumber daya manusia dan sarana-prasarana Galeri Nasional Indonesia.

Koleksi Galeri Nasional Indonesia

Galeri Nasional Indonesia menyimpan, menghimpun dan memamerkan karya seni rupa seperti lukisan, sketsa, grafis, patung, keramik, fotografi, seni kriya dan seni instalasi. Saat ini Galeri Nasional Indonesia memiliki sekitar 1785 koleksi karya seniman Indonesia dan manca negara, antara lain;

Raden Saleh, Hendra Gunawan, Affandi, S. Sudjojono, Basoeki Abdullah, Barli Sasmitawati, Trubus, Popo Iskandar, Ahmad Sadali, Nashar, Soedarsono, Sunaryo, Amrus Natalsya, Hardi, Heri Dono, Dede Eri Supria, Ivan Sagita, FX. Harsono, Lucia Hartini, Irlantine Karnaya, Hendrawan Kanaryo, Nyoman Gunarsa, Made Wiyanta, Ida Bagus Made, I Ketut Soki, Wassily Kandinsky (Rusia), Hans Hartung (Jerman), Victor Vassarely (Hongaria), Sonia Delauney (Ukraina), Pierre Saulages (Prancis), Zao Wou Ki (China). Selain itu terdapat karya seniman dari Sudan, India, Peru, Cuba, Vietnam, Myanmar dan lain-lain.

Aktifitas Galeri Nasional Indonesia

Ruang lingkup kegiatan Galeri Nasional yaitu, melaksanakan pameran (permanen, temporer, keliling), melaksanakan preservasi (konservasi, restorasi), akuisisi dan dokumentasi, seminar, diskusi, workshop, performance art, pemutaran film / video (screening), festival, lomba, dan lain-lain yang berkenaan dengan peningkatan pemahaman, keterampilan dan apresiasi seni rupa. Galeri Nasional Indonesia juga memberikan pelayanan riset koleksi dan pemanduan (guiding) untuk pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum.

Waktu Berkunjung

Pameran Tetap :

Selasa - Minggu Pukul 09.00 s.d. 16.00 WIB (Senin dan hari Libur Nasional Tutup)

Tiket Masuk : Gratis

Pameran Tetap saat ini ditutup dalam rangka renovasi hingga November 2014

Pameran Temporer :

Setiap hari Pukul 10.00 s.d 19.00 WIB (kecuali hari libur nasional Tutup)

Tiket Masuk : Gratis

Organisasi Galeri Nasional Indonesia



Bagan 2.1 Organisasi Galeri Nasional Indonesia

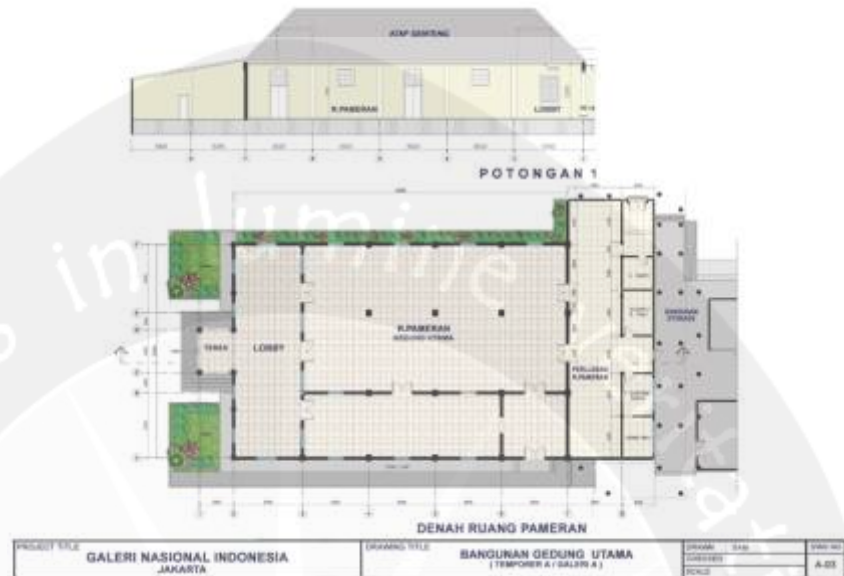
Sumber : <http://galeri-nasional.or.id/halaman/220-library>, diunduh

28 September 2015.

Fasilitas Galeri Nasional Indonesia

A. Ruang pameran temporer :

- Gedung A (luas 1350 m² - kapasitas 150 karya)



Gambar 2.15 Denah Ruang Pameran Gedung A

Sumber : <http://galeri-nasional.or.id/halaman/220-library>, diunduh
28 September 2015.

Ruang – ruang yang terdapat pada Gedung A yaitu :

1. Teras - Publik
2. Lobby - Publik
3. R. Pameran (Gedung Utama) - Publik
4. Perluasan Area



Gambar 2.16 Gedung A

Sumber : <http://galeri-nasional.or.id/halaman/220-library>, diunduh
28 September 2015.

- **Gedung C** (luas 840 m² - kapasitas 100 karya)



Gambar 2.17 Denah Ruang Pameran LT – 1 Gedung C

Sumber : <http://galeri-nasional.or.id/halaman/220-library>,
diunduh 28 September 2015.

Pada Gedung C fungsi ruang terfokus untuk pameran karya – karya. Sehingga yang menjadi ruangan utama pada gedung ini adalah Ruang Pameran di Lantai 1.

- **Gedung D** (luas 600 m² - dapat digunakan untuk pameran terbuka, workshop dan pertunjukan seni).

B. Ruang pameran tetap : Gedung B (luas 1400 m²), Gedung C (luas 840 m²).

Gedung B mempunyai Fungsi sama seperti Gedung C yaitu sebagai tempat pameran. Namun pada Gedung B ruang pameran di bagian menjadi 3 ruangan dengan jumlah lantai 2. Pada bagian depan Gedung B terdapat selasar sebagai entrance masuk ke Gedung B.



Gambar 2.18 Denah Ruang Pameran Gedung B

Sumber : <http://galeri-nasional.or.id/halaman/220-library>, diunduh
28 September 2015.

C. Ruang Seminar

Galeri Nasional Indonesia memiliki fasilitas ruang seminar (serba guna) untuk mendukung kegiatan seminar, diskusi pembahasan karya seni rupa. Kapasitas ruang seminar ini dapat menampung sekitar 200 orang. Dilengkapi dengan pendingin ruangan (AC), agar suasana seminar atau diskusi terasa nyaman.



Gambar 2.19 Kegiatan di Ruang Seminar

Sumber : <http://galeri-nasional.or.id/halaman/220-library>, diunduh
28 September 2015.

D. Perpustakaan



Gambar 2.20 Gedung Perpustakaan Kebudayaan

Sumber : <http://galeri-nasional.or.id/halaman/220-library>, diunduh
28 September 2015.



Gambar 2.21 Interior Gedung Perpustakaan Kebudayaan

Sumber : <http://galeri-nasional.or.id/halaman/220-library>, diunduh
28 September 2015.

E. Laboratorium

Pekerjaan konservasi-restorasi dilakukan pada Laboratorium Konservasi dengan fasilitas penerangan lampu polikhromatis dan ultra-violet. Bersikulasi udara, ber- AC, dan dialiri air distilasi. Laboratorium ini juga dilengkapi tabung-tabung gelas yang berfungsi sebagai wadah atau alat ukur/ analisa, alat-

alat ukur elektronik dan komputer pendukung untuk analisa dan simulasi pekerjaan teknis mekanis. Alat mikrokopis, alat kontrol klimatologi, ruang fumigasi serta alat pendingin untuk membasmi jamur atau serangga juga melengkapi laboratorium ini. Para tenaga terlatih kami siap melayani anda secara profesional.



Gambar 2.22 Kegiatan di Ruang Laboratorium

Sumber : <http://galeri-nasional.or.id/halaman/220-library>, diunduh
28 September 2015.

II.3.2 Gedung Pusat Kebudayaan Sawahlunto²⁸

Gedung Pusat Kebudayaan Sawahlunto merupakan gedung yang berada di Jl. Ahmad Yani No. 4 kota Sawahlunto, provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Gedung ini dibangun Tahun 1910 dengan nama “Gluck Auf” sebagai Gedung Pertemuan (Societeit) atau tempat Pejabat Kolonial berkumpul, minum, berdansa dan bernyanyi. Bangunan ini juga pernah menjadi Rumah Bola yang dipergunakan sebagai tempat bermain bola bowling dan gedung Societies tempat pejabat kolonial mengadakan pertemuan. Setelah kemerdekaan menjadi

²⁸ <http://kotawisataindonesia.com/gedung-pusat-kebudayaan-sawahlunto/>

Gedung Pertemuan dan pernah menjadi Bank Dagang Negara (BDN). Pada tanggal 1 Desember 2006 gedung ini diresmikan sebagai Gedung Pusat Kebudayaan.



Gambar 2.23 Gedung Pusat Kebudayaan Sawalunto

Sumber : <http://kotawisataindonesia.com/gedung-pusat-kebudayaan-sawahlunto/>, diunduh 28 September 2015.

Gedung ini memiliki luas 870 m² dengan ruangan utama yang berfungsi sebagai ruang pertemuan atau acara – acara tertentu dan area selasar yang begitu luas.



Gambar 2.24 Sketsa Dasar Bentuk Denah GPS

Sumber : Analisis Penulis, 2015

Gaya arsitektur Kolonial sangat menonjol pada bangunan ini dapat dilihat pada area selasar dan tampak bangunan. Selain itu penggunaan

material yang alami, lampu antik dan hiasan kaca lukis di atas pintu yang masih asli.



Gambar 2.25 Area Selasar

Sumber : <http://kotawisataindonesia.com/gedung-pusat-kebudayaan-sawahlunto/>, diunduh 28 September 2015.



Gambar 2.26 Langit - Langit Selasar

Sumber : <http://kotawisataindonesia.com/gedung-pusat-kebudayaan-sawahlunto/>, diunduh 28 September 2015.



Gambar 2.27 Hiasan Kaca Lukis

Sumber : <http://kotawisataindonesia.com/gedung-pusat-kebudayaan-sawahlunto/>, diunduh 28 September 2015.



Gambar 2.28 Suasana Pertemuan di Ruang Utama

Sumber : <http://kotawisataindonesia.com/gedung-pusat-kebudayaan-sawahlunto/>, diunduh 28 September 2015.

II.3.3 Studi Komparasi

Tabel 2.2 Studi Komparasi Galeri Nasional Indonesia dan Gedung Pusat Kebudayaan Sawahlunto

KRITERIA	GALERI NASIONAL NASIONAL	GEDUNG PUSAT KEBUDAYAAN SAWAHLUNTO
Fungsi	Proteksi, pengembangan, dan pemanfaatan asset kesenian sebagai fasilitas pendidikan kebudayaan.	Tempat Pertemuan
Fungsi Mendukung	Pelayanan riset koleksi dan pemanduan (<i>guiding</i>) untuk pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum.	Tempat Wisata
Pelaku	Pengunjung, Kepala Pengelola, Staff Tata Usaha, Staff Pameran dan Kemitraan, Staff Pengumpulan dan Perawatan, Karyawan, Security, Petugas Parkir.	Pengunjung, Pengelola, Petugas Parkir
Studi Bentuk	Pola Cluster	Pola Linear / Axial
Struktur	Struktur Beton Bertulang dengan Gaya Kolonial (Kolom dengan Ukuran Besar)	Struktur Beton Bertulang dengan Gaya Kolonial (Kolom dengan Ukuran Besar).

Fasilitas Penunjang	Gedung Kantor, Gedung Perpustakaan, Laboratorium Gedung Cafe, Art Shop, Gardu, Gedung Bangsal (Serbaguna), Gedung Storage, Gedung Musholla, Gedung Pos Jaga, Genset, Area Parkir, Lavatory.	Area Parkir, Ruang Informasi, Lavatory, Ruang Pengelola.
Utilitas	Lavatory Wanita dan Pria Genset	Lavatory Wanita dan Pria
Pemilihan Site	-	Kawasan Cagar Budaya
Persyaratan Ruang	Kelengkapan Ruang Sudah Memadai	-
Centre Area	Ruang Pameran	Ruang Pertemuan
Zoning	Semua Area dibuat terpisah berdasarkan Fungsinya masing – masing yang dibagi dalam beberapa Gedung.	Area Lobby, Area Informasi dan Area Pertemuan tergabung pada satu gedung hanya terpisahkan oleh dinding pembatas.
Akses Pemadam Kebakaran	-	-
Sirkulasi	Terdapat 1 Akses masuk ke Area Galeri Nasional Indonesia	Terdapat 1 Akses masuk ke Area Pusat Kebudayaan Sawalunto

* Analisis Berdasarkan Data – Data yang diperoleh melalui Internet atau Literatur.

Sumber : Analisis Penulis, 2015